

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Dasar falsafah Negara, Pancasila merupakan suatu pilihan bangsa Indonesia melalui *The Founding Fathers* adalah para pendiri negara seperti Ir. Soekarno, M. Yamin, M. Hatta, Soepomo, Wachid Hasyim, Mr. Maramis, Mr Soebardjo, Kiyai Abdul Kahar Muzakir, Abikoesno Tiokrosrojoso dan H. Agus Salim dalam merumuskan dasar Negara. Bahwa dalam hidup kenegaraan dan kebangsaan Pancasila sebagai dasar Filsafat Negara yang secara yuridis tercantum dalam tertib hukum Indonesia, yaitu dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu nilai-nilai Pancasila adalah sebagai sumber nilai dalam realisasi yang menyeluruh dalam aspek kehidupan. Misalnya, hidup rukun dan berdampingan serta melakukan kegiatan yang mengacu pada aspek gotong royong dalam kehidupan kenegaraan dan kebangsaan. Dalam pengertian seperti ini nilai-nilai Pancasila merupakan nilai dasar bagi Bangsa Indonesia, sehingga seluruh kebutuhan manusia yang relatif dan berbasis pada nilai-nilai Pancasila.<sup>1</sup>

Suatu bangsa dalam mewujudkan cita-cita kehidupannya dalam suatu

---

<sup>1</sup>Sutan Syahrir Zabda, “Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.26, No.2, (Desember, 2016), p.6.

Negara modern, secara objektif memiliki karakteristik sendiri-sendiri, dan melalui suatu proses serta perkembangan sesuai dengan latar belakang sejarah realistik sosial, budaya etnis, kehidupan keagamaan, dan wilayah geografis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kebudayaan kolektif yang terbentuk di bumi Nusantara, dan telah mengalami pribumisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hakikat kebudayaan Pancasila bersumber dari nilai-nilai ketuhanan yang bersifat humanistik, yang pada pengamalannya mengedepankan praktik kemanusiaan demi terciptanya keadilan dan keadaban manusiawi.<sup>2</sup>

Indonesia dikenal sebagai Negara yang berpenduduk Muslim terbanyak di dunia yakni sekitar 200 juta lebih. Dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 240 juta sebanyak 88% masyarakat Indonesia beragama Islam, 10% umat Kristiani, Hindu, Budha dan lainnya sekitar 2%. Kenyataan jumlah umat Islam itu menjadi unik karena para pendiri Republik Indonesia tidak memilih Islam sebagai Dasar Negara<sup>3</sup>

Kehadiran Pancasila dianggap sebagai alat pemersatu dan miniatur budaya Bangsa yang merupakan Dasar Negara tidak dapat terlepas dari terpaan kontroversi. Sebagian besar kelompok masyarakat masih menginginkan kehadiran Dasar Negara yang berbeda. Setidaknya, berangkat

---

<sup>2</sup>“Syaiful Arif ,” Jakarta, 31 Mei ...,2019. <http://bumipancasila.id>. (di akses pada 3 Mei 2021)

<sup>3</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme-Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), p.18.

dari wacana dan perdebatan yang sempat menguat dan memuncak sepuluh tahun terakhir, yaitu munculnya upaya Piagam Jakarta<sup>4</sup>

Proses perdebatan Pancasila pada perjalanan peristiwa Sejarah Indonesia hingga pada pendapat Muhamad Hatta yang dikenal sebagai seorang demokrat sejati Muhammad Hatta mengemukakan pandangannya terhadap Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” yaitu sebagai pembimbing bagi cita-cita kenegaran di Indonesia. Prinsip spiritual dan etik ini memberikan bimbingan kepada Bangsa Indonesia. Sejalan dengan prinsip ini, sila kedua ”Kemanusiaan yang adi dan beradab”, adalah kelanjutan dari sila yang pertama dalam praktik adalah penerapan nilai-nilai Pancasila.<sup>5</sup>

Begitu juga dengan Sila Ketiga dan Keempat sedangkan Sila Kelima, “Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia”, menjadi tujuan ahir dari Pancasila. Dengan menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sebagai Sila Pertama, menjadikan landasan-landasan Negara mendapatkan nilai moral kebangsaan yang utuh dan kukuh. Indonesia menurut KH. Abdurrahman Wahid (1990) menyuguhkan potret menarik tentang hubungan Islam dan Pancasila. Di tengah Negara Indonesia yang prosentase jumlah penduduknya mayoritas beragama Muslim terbesar di dunia, ternyata tidak terjadi sikap eksklusif yang memutuskan bahwa Islam harus menjadi ideologi Politik. Masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa Islam dapat berbagi dengan

---

<sup>4</sup> Moh. Afandi, *Piagam Jakarta dan Kontroversinya*, p.13.

<sup>5</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, p.11.

pendapat atau kepercayaan lain (*share*).<sup>6</sup> Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup Bangsa Indonesia perlu diimplementasikan untuk membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia. Semangat juang bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan keterpurukan ekonomi, tetapi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya. Kualitas Sumber Daya Manusia akan lahir dari manusia yang berkarakter religius, percaya diri dan memiliki etos kerja yang tinggi dan hidup berdampingan dengan harmonis<sup>7</sup>

Di tengah kondisi bangsa yang sedang mengalami krisis kebangsaan, jejak perjuangan dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil Gusdur sangat di butuhkan dan sesuai untuk permasalahan sekarang, salah satunya dengan perumusan keselarasan Islam dan Pancasila, menurut KH. Abdurrahman Wahid Pancasila dan Islam merupakan satu kesatuan yang sama dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia.<sup>8</sup>

KH. Abdurrahman Wahid menerima kebijakan asas tunggal Pancasila karena alasan teologis bukan politis. Menurut beliau Pancasila merupakan upaya final yang harus dipikirkan secara mendalam dan bertanggung jawab.

---

<sup>6</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme-Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), p.18

<sup>7</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme-Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, p.19

<sup>8</sup>Syaiful Arif. *Islam Pancasila Dan Deradikalisasi-Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta: Media Komputindo Gramedia, 2018), p.96

Menurut KH. Abdurahman Wahid, Pancasila justru merupakan doktrin politik religius yang sesuai dengan Islam, nilai-nilai ini menyinari ruang publik Bangsa melalui Pancasila dalam kehidupan berbangsa yang memiliki konteksnya tersendiri. Islam menerangi bangsa Indonesia melalui Pancasila. Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid Pancasila yang bermahkotakan Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi jalan keluar dari dua kebutuhan beragama dan berbangsa<sup>9</sup>

KH. Abdurrahman Wahid adalah sosok Ulama yang sangat humanis dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Itulah yang menjadi ciri kharismatik KH. Abdurrahman Wahid. Teologi Pancasila menegaskan suatu hubungan timbal-balik dan saling berkesinambungan, antara sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan keempat sila lainnya. Dalam hubungan ini maka Bertuhan harus diamalkan melalui pemulihan asas martabat manusia serta kemajemukan bangsa, partisipasi demokratis demi tegaknya kedaulatan rakyat, serta perjuangan bagi keadilan sosial. Pancasila menerapkan aturan pengamalan agama oleh umat beragama, hal ini terjadi karena Pancasila merupakan Dasar Negara dalam kehidupan berbangsa. Maka, umat beragama tidak boleh merendahkan kemanusiaan, persatuan, menodai demokrasi dan mengabaikan

---

<sup>9</sup>"Mengenang Gus Dur, Islam dan Pancasila," Jakarta, 31 Mei.,2019. <http://kompas.com>. (Di akses pada 23 Pebruari 2022).

keadilan sosial. sesuai, prinsip Negara Indonesia kita adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Para pendiri bangsa Indonesia memilih Pancasila sebagai Dasar Negara dan sekaligus sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kekuasaan Negara Indonesia. Pilihan itu dimaksudkan bukan tanpa alasan dan bukan pilihan yang mudah. Namun pilihan tersebut merupakan pilihan yang sangat rasional mengingat bahwa integrasi antara agama dan Negara sulit diwujudkan, mengingat banyak sekali persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kenegaraan di zaman modern ini cenderung dinamis dalam setiap perubahan perilaku.<sup>11</sup>

KH. Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh Muslim Indonesia yang mengakui bahwa Pancasila sebagai konsensus di antara semua golongan yang ada di Indonesia dan perlu dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Termasuk dalam kehidupan beragama dan Ketuhanan Yang Maha Esa KH. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh agama sangat berperan dalam memahami Pancasila sebagai fenomena politik. Kebijaksanaan KH. Abdurrahman Wahid tidak memilih Islam sebagai Bentuk dan Dasar Negara secara formal. Hal inilah

---

<sup>10</sup>Syaiful Arif. *Islam Pancasila Dan Deradikalisasi-Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. (Jakarta: Media Komputindo Gramedia, 2018). p.243.

<sup>11</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2016), p.97

yang menjadikan KH. Abdurrahman Wahid berpandangan secara teologis bukan politis walaupun KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh muslim Indonesia yang pernah memimpin Organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki anggota hampir 40 juta lebih. Pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid di jadikan panutan oleh para pengikut, baik di kalangan pesantren maupun organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan dijadikan salah satu sumber dalam mengkaji hubungan agama dan Negara di Indonesia. Karena konsisten dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai Pancasila menimbulkan masalah penelitian sehingga perlu dikaji. Masalah penelitian itu adalah Bagaimana Pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai tokoh Organisasi Islam terbesar di Indonesia memahami Pancasila?

Masalah penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep kenegaraan dalam persepektif KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian bertujuan untuk memahami pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pancasila sebagai konsep dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk membahas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dan falsafah hidup bangsa Indonesia dengan judul “ FALSAFAH PANCASILA MENURUT PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID.” Alasan penulis mengambil pembahasan ini

karena tertarik dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kebangsaan yang belum terungkap, karena beliau selalu mengawatirkan terjadi perpecahan jika dasar Negara Indonesia bukan Pancasila.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana makna pancasila menurut KH. Abdurrahman Wahid ?
3. Bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pancasila ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid
2. Makna pancasila menurut KH. Abdurrahman Wahid
3. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pancasila

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan dalam upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dan dibandingkan hasil-hasil terdahulu mengenai tema yang sama. Tinjauan Pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Penelitian terdahulu



dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian. Adapun terkait penulisan tentang judul skripsi “Falsafah Pancasila Menurut Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” melakukan penyesuaian dan keakuratan data melalui pembahasan yang sudah ditulis oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan berkaitan dengan judul penelitian diantaranya

*Pertama*, penelitian dari Syaiful Arief, dengan judul *Falsafah Kebudayaan Pancasila Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Dalam penelitian ini Syaiful Arif membahas Pancasila dan nilai-nilai hakikat kebudayaan yang bersumber pada nilai-nilai Ketuhanan, humanistik, dan keadilan. serta pandangan KH. Abdurrahman Wahid terhadap Pancasila sebagai Dasar Negara.

*Kedua*, Penelitian Greg Barton, dengan judul *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Dalam penelitian ini, Greg Barton membahas tentang Riwayat Hidup, Karir, Pendidikan dan Pemikiran-pemikirannya, serta kiprahnya di dunia politik di Indonesia.

*Ketiga*, Abdurrahman Wahid dengan judul *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Dalam penelitian ini, Abdurrahman Wahid membahas tentang Konsep, ide dan gagasan KH. Abdurrahman Wahid bahwa Negara Indonesia yang harus kita pertahankan dan kita bela. Dengan asas Pancasila harus kita pertahankan, agar tidak disalahgunakan fungsinya.

*Keempat*, Nur Khalik Ridwan dengan judul *Negara Bukan-Bukan* dalam penelitian ini Nur Khalik Ridwan membahas secara komprehensif pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang Pancasila dan pentingnya negara Pancasila bagi bangsa Indonesia. Adapun Skripsi terdahulu yang membahas yaitu sebagai berikut:

Skripsi tentang *Pandangan KH. Abdurahman Wahid Terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Skripsi ini karya Warno, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Dalam penelitiannya penulis membahas tentang pandangan KH. Abdurahman Wahid tentang Pancasila dalam hidup berbangsa dan bernegara sehingga Pancasila menjadi pandangan hidup Bangsa Indonesia

Skripsi tentang *Makna Pancasila Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Skripsi ini karya Ade Sugiharto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun, 2012. Dalam penelitiannya penulis membahas tentang makna Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia dalam penerapannya di Indonesia.

## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang diidentifikasi. Kerangka pemikiran adalah langkah yang penting dalam membuat analisis sejarah yang mencakup berbagai teori yang akan di pakai dalam membuat analisis.<sup>12</sup>

Kerangka pemikiran dapat dilakukan atas penjelasan dengan konsep-konsep. Dalam penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesadaran politik, integrasi nasional, partisipasi, kebudayaan dan nilai-nilai budaya merupakan unsur-unsur pokok yang penting untuk diperhatikan. Adapun cara penjabaran dan penyusunan dapat dilakukan dengan cara berfikir deduktif. Sebab teori-teori yang dijadikan landasan adalah yang berlaku umum (bersifat general), sedangkan spesifikasi tidak lain adalah fakta-fakta sejarah sebagai jawaban atas masalah yang diidentifikasi.<sup>13</sup>

Membicarakan suatu keadaan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan sosial yang mana akan berkesinambungan terhadap masyarakat, gejala sosial, faktor yang mendorong terjadinya suatu hubungan serta kepercayaan dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam sebuah proses terjadinya sebuah peristiwa. Untuk memperdalam kajian teoritis dalam

---

<sup>12</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p.51

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.51

penelitian tentang dinamika suatu perubahan, maka penulis menggunakan pendekatan historis-sosial yang memberikan sebuah pemahaman tentang sebuah hubungan terhadap pelaku sejarah dan peristiwa. Penelitian ini menelaah mengenai masalah substantif artinya adalah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pancasila. Pancasila sebagai ideologi dapat mengatur kehidupan bernegara, kehidupan beragama dan kehidupan berbangsa.

Penulis menemukan masalah substantif dengan beberapa pertanyaan untuk dicari jawaban-jawabannya. Untuk mencari jawaban tersebut penulis menggunakan kerangka teoritis atau teori-teori yang dikerangkakan (*canstruced*). Rumusan yang digunakan untuk memahami pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai Pancasila adalah rumusan teoritis dan menggunakan teori integritas bangsa dan teori akomodasi.

Secara teoritis, akomodasi dapat dipahami sebagai keadaan atau proses.<sup>14</sup> Akomodasi sebagai keadaan menunjuk pada keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Akomodasi juga bisa diartikan sebagai proses menunjuk kepada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan atau usaha untuk mencapai kestabilan interaksi sosial

---

<sup>14</sup>Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 1993), p.76

Secara teoritis integrasi bangsa merujuk pada pemahaman integrasi sosial yaitu pembaharuan hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat. Integrasi bangsa akan tercapai bila terdapat kesamaan latar belakang sejarah, pengalaman serta perjuangan yang sama untuk mencapai hasrat untuk bersatu. Para ahli menyebutkan beberapa faktor pendorong integrasi sosial.<sup>15</sup> Diantaranya, pengorbanan yaitu tidak terlalu mementingkan perasaan dan keinginan diri pribadi dan adanya toleransi diantara kelompok sosial, adanya kesediaan untuk mencapai suatu konsensus serta mengidentifikasi akar persamaan diantara kultur etnis yang ada. Mengakomodasi timbulnya kebangkitan etnis dan adanya upaya yang kuat untuk melawan prasangka dan diskriminasi dan menghilangkan salah tafsir tentang falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Dengan demikian kerangka teori dalam penelitian ini berperan sebagai perspektif yang berfungsi untuk mendalami proses penelitian. Sebagai cara pandang dalam menafsirkan juga memahami pola pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pancasila. Kerangka teori ini sesuai dengan pemahaman dan paradigma dengan peran teori sebagai perspektif yang dijadikan sebagai sudut pandang untuk memahami dan menafsirkan sebuah fenomena, baik benda, tulisan maupun orang dalam rangka membangun konsep. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>15</sup>Chorirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.56

ini adalah content analisis atau analisis tekstual. Melalui paradigma fenomena penulis berusaha menemukan dan menyelami makna Pancasila dalam setiap tulisan-tulisan yang dibuat KH. Abdurrahman Wahid. Melalui paradigma filosofis, penulis dalam hal ini berusaha melakukan penelitian untuk bertujuan memahami posisi Pancasila serta fungsinya menurut KH. Abdurrahman Wahid yang merujuk berdasarkan pada tulisan-tulisan yang dibuatnya, sehingga diharapkan menemukan suatu sinkronisasi dalam penulisan karya tulis sejarah.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah melalui penelitian yang bersifat literatur sebagai bahan yang akan diteliti oleh penulis. Melalui penelitian yang dilakukan untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara menelusuri, mengumpulkan data-data sebagai upaya memperoleh fakta-fakta dan kesimpulan yang berkualitas, melalui beberapa tahapan.

Metode Penelitian Sejarah Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam Metode Penelitian Sejarah ada beberapa tahapan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Pemilihan Topik**

Permasalahan yang dihadapi terkait rekontruksi sejarah yang belum pernah ditulis oleh seseorang, merupakan tantangan bagi

peneliti yang baru akan untuk menambah khazanah sejarah Indonesia. Sebelum melakukan penelitian maka penulis hendaknya memilih topik yang cocok untuk dibahas dan direkonstruksi.<sup>16</sup> Peristiwa yang dikajipun berkaitan dengan sejarah masa lampau.<sup>17</sup> Penulis juga memanfaatkan Perpustakaan Kampus UIN Banten dan artikel Jurnal yang dimuat di blog atau web, kemudian judul yang dipilih mudah untuk mendapatkan referensi.

## 2. Heuristik

Tahapan Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengumpulan data baik itu dari buku, dokumen tertulis, jurnal, makalah, koran yang nantinya digunakan untuk dalam pengolahan data merekonstruksi sejarah.<sup>18</sup>

Pada tahapan ini penulis menggunakan Studi Pustaka yang melakukan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data-data penting yang akan dibahas oleh penulis dan

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), p. 91

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 92.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.69

juga sebagai kemampuan mengakses literatur yang berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti.<sup>19</sup>

Adapun sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis untuk menjadi rujukan dan pemilihan akses sebagai berikut; *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Abdurrahman Wahid, 2000. Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 2006. *The Authorized Biography of Abdurrahman*, Greg Barton 2002. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, Abdurrahman Wahid, 2001. *Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, Anom Whani Wicaksana, 2018. *Negara Bukan-Bukan*, Nur Khalik Ridwan, 2018. *Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*, Gafur Miskan Abdul, 2020. *Umat Menggugat Gusdur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, Nusantri Abdurrahman, 2006. *Gus Dur dan Negara Pancasila*, Ridwan Nur Khalik, 2010. M. C. Ricklefs. 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Menggerakkan Tradisi* Yogyakarta: LKiS tahun 2001. Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, 2001. M. Hamid, *Gus Dur, Bapak Pluralisme Dan Guru Bangsa*, 2010. *Pendidikan Multikultural*, Mahfud Choirul 2009. *Gus Dur dan Negara Pancasila*, Nur Khalik Ridwan, 2010. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Alwi Kaderi, 2015. *Membeaskan Agama Dari Negara*;

---

<sup>19</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.55



*Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*, M. Bukhori Pahrurroji, 2010. Eko Setiawan; Konsep Teologi Pluralisme Gusdur Dalam Meretas Keberagaman di Indonesia, *Forum: Jurnal Sosial*. Vol. 4, No 1, 2016. *Membaca Pikiran Gusdur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Masdar Umurudin, 1999.

## 1. Kritik Sejarah

Kritik Sejarah adalah merupakan tahapan kritik sejarah yang bertujuan untuk menganalisa setiap sumber yang diperoleh, kritik sejarah terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ektern. Kritik intern adalah, dilakukan untuk mencari kredibilitas data. Kritik ektern dilakukan untuk mencari otensitas sumber apakah asli ataukah palsu. Pada tahapan ini penulis juga dapat membuktikan data-data dan informasi, sehingga dapat dijadikan suatu perbandingan diantara beberapa sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis.

## 2. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan penafsiran terhadap fakta sejarah untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah pada tahapan interpretasi, penyusunan dilakukan secara deskriptif, yaitu penulisan mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

### 3. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang harus ditempuh peneliti berupa penulisan sejarah. Tahapan historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi tentu menghasilkan kesimpulan serta jawaban tentang persoalan yang telah dirumuskan. Kemudian ditulis dalam sebuah karya tulis dan dapat dibaca serta dipahami oleh pembaca.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa Sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II bab ini merupakan pembahasan mengenai riwayat hidup KH. Abdurrahman Wahid, dimana dalam sub bab yaitu, silsilah KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan KH. Abdurrahman Wahid, karir KH. Abdurrahman Wahid, keluarga KH. Abdurrahman Wahid, karya KH. Abdurrahman Wahid

Bab III bab ini membahas tentang Makna Pancasila Menurut KH. Abdurrahman Wahid, dengan empat sub bab yaitu, pengertian Pancasila,

Pancasila Sebagai Ideologi, Ikhtilaf tentang Pancasila pada Muktamar NU ke-27 tahun 1984, Membela Hak Minoritas.

Bab IV membahas tentang Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, dengan tiga sub bab yaitu, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila, fungsi Pancasila Menurut KH. Abdurrahman Wahid, Falsafah hidup bangsa Indonesia.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang menghasilkan deskripsi yang penulis sampaikan. Kemudian Dalam kesimpulan penulis mendeskripsikan semua hasil pembahasan sehingga menjadi hasil ahir dari pembahasan.